

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki berbagai inovasi di dalamnya, dimulai dari perubahan kurikulum, pengadaan penilaian bertaraf nasional, hingga *full day school* yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Pendidikan di Indonesia ini memiliki berbagai landasan, baik itu bersifat historis dan teoritis, namun landasan pendidikan Indonesia bisa bertahan sampai sejauh ini adalah berkat keinginan para leluhur bangsa yang tidak ingin bangsa Indonesia mengalami penjajahan untuk kedua kalinya, itulah landasan paling mendalam bagi pendidikan bagi Indonesia. Hal ini dijelaskan pada pembukaan Undang-undang dasar negara republik Indonesia pada alinea ke empat.

Salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita leluhur bangsa Indonesia sesuai dengan UU sistem pendidikan Nasional yaitu UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar proses pendidikan berjalan lancar diperlukan kebermaknaan pada proses pembelajaran, “Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pengembangan guru” (Sukmadinata, 2012:2). Bloom (dalam Djadjuri, 2015:18) merumuskan tujuan pendidikan dengan membagi aspek-aspek kepribadian yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukmadinata dan Bloom dalam Djadjuri, tujuan dari pendidikan mengarah kepada tiga aspek

yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan aspek sikap, yang ketiganya menjadi satu kesatuan dalam tujuan pendidikan.

Perubahan kurikulum di Indonesia diharapkan dapat mengarah kepada hal yang baik dan benar, seperti firman Allah Subhanahu Wataala (Q.S Ar-Ra'du ayat 11)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَال

Artinya “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Allah.”

Relevansi ayat di atas dengan perubahan kurikulum di Indonesia yaitu bahwa bangsa Indonesia memiliki keinginan yang mulia untuk memajukan pendidikan Indonesia dengan mengadakan perubahan kurikulum dengan harapan bahwa kurikulum ini dapat mencapai tujuan pendidikan, sesuai janji Allah pada ayat tersebut bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum apabila kaum itu tidak merubah diri sendiri, jadi Indonesia berubah diri sendiri terlebih dahulu sehingga Allah dapat merubah pendidikan Indonesia.

Pada kurikulum 2013 penilaian pembelajaran telah diseimbangkan antara tiga aspek tersebut dan bahkan lebih menitik beratkan kepada pendidikan karakter, dimulai proses pembelajaran hingga hasil dari pembelajaran. Keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap menjadi suatu hal yang memang harus menjadi arah dan tujuan setiap pembelajaran, sebagaimana dirancang dalam kurikulum 2013 (Widiasmoro, 2017:19).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas kelas IV, pada hari sabtu tanggal 16 September 2017 di MI Cikaso, diperoleh beberapa informasi, informasi yang pertama mengenai kurikulum yang digunakan di Sekolah tersebut adalah kurikulum 2013, pada kurikulum 2013 ini memiliki ciri khusus yaitu penggunaan tema sebagai acuan pembelajarannya. Informasi yang kedua adalah implementasi penilaian

kurikulum 2013, guru tidak menerapkan sistem penilaian yang sesuai dengan pedoman, meskipun pedomannya sudah ada pada buku guru, dengan menggunakan bintang, tetapi guru menggunakan angka pada penilaian. Hal ini disebabkan format rapor dari pemerintah menggunakan angka, tidak sesuai dengan apa yang ada pada buku guru, selain itu pendidikan kesulitan dalam mengevaluasi pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada hari Rabu tanggal 6 Desember 2017, Pada saat proses pembelajaran, siswa memiliki kecenderungan tidak peduli terhadap temannya, enggan untuk berdiskusi dan mengejek satu sama lain, Kecenderungan pada siswa tersebut pada saat proses pembelajaran tersebut tergolong kepada lemahnya keterampilan dasar kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa.

Kecenderungan siswa yang seperti ini disebabkan oleh kecenderungan gaya belajar dan daya tangkap yang berbeda antar siswa, ada siswa yang berpotensi dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat tetapi memiliki kekurangan pada saat ujian tulis, ada pula siswa yang berpotensi saat ujian tulis tetapi kurang dalam diskusi, sedangkan siswa lainnya yang tidak memiliki kecenderungan seperti itu.

Menurut Widiasmoro (2017:27) Salah satu indikator keberhasilan belajar adalah apabila siswa telah mampu mengungkapkan kembali apa yang dipelajari baik secara lisan ataupun tulisan. Siswa selalu mendambakan pembelajaran yang menarik, salah satu cara mewujudkan pembelajaran yang menarik yaitu pembelajaran AKIK (Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif).

Kecenderungan anak yang enggan untuk berdiskusi dengan teman dalam sebuah kelompok pada saat proses pembelajaran tersebut tergolong kepada lemahnya kecerdasan sosial yang dimiliki oleh siswa, perlu dipertimbangkan bagi seorang guru untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa di samping kecerdasan intelektual siswa, “Guru dituntut untuk menguasai dasar-dasar pemahaman tentang guru” (Sukmadinata, 2012:7). Sehingga guru memahami tentang pentingnya mengembangkan

kecerdasan sosial bagi siswa. Golemen dalam Azzet (2014:48) terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu “mengorganisasi kelompok, memecahkan masalah, menjalin hubungan dan menganalisis sosial”

Keterampilan dasar yang diungkapkan oleh Golemen dalam Azzet di atas, Penulis berfokus kepada keterampilan dasar kecerdasan sosial, dikarenakan dalam permasalahan ini siswa mempunyai kesulitan untuk berdiskusi dengan teman sejawatnya dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu penulis bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa pada tema Cita-citaku di kelas IV MI Cikaso.

Materi dalam tema ini membahas mengenai profesi dimasa depan, hal-hal yang menunjang untuk mencapai profesi tersebut dan lain sebagainya. Tema tentang cita-citaku memiliki kaitan yang erat dengan kecerdasan sosial (*Social Intelligence*), dimana kesuksesan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan orang lain, hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Golemen “Orang tua dan guru harus mengembangkan aspek sosial pada anak agar tumbuh dan berkembang kecerdasan emosionalnya, jika hal itu tidak dilakukan sejak dini, kedepannya anak akan cenderung berperilaku anti sosial” (Wiyani, 2014:95). Dari pernyataan Wiyani bahwa pentingnya mengembangkan kecerdasan sosial/emosional akan berdampak pada perilaku anak dalam kehidupan sekarang dan akan datang.

Oleh karena itu inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru sangatlah berarti bagi siswa agar nyaman pada saat proses pembelajaran. Inovasi-inovasi tersebut berupa beragamnya sumber belajar, media dan metode yang digunakan guru tapi hal tersebut belum cukup untuk memberikan rangsangan pada siswa, proses pembelajaran yang monoton di dalam kelas merupakan faktor siswa tidak nyaman dan jenuh. *Outdoor study* menjadi salah satu *alternative* bagi guru agar siswa lebih terangsang untuk aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan metode *Outdoor study* dapat mendorong motivasi belajar, pembelajaran tidak dibatasi di dalam ruang kelas yang di sekat oleh dinding (Vera, 2012:2), tetapi pembelajaran berbasis pengalaman dengan suasana yang berbeda dan dapat diaplikasikan dengan sederhana. “*Ourdoor study* ini dapat berupa *supercamp, live in, study tour, field work*, ekspedisi, *outbond*, JAS (Jelajah Alam Sekitar), *Include* kegiatan sekolah dengan mempertimbangkan keadaan siswa, pembiayaan, waktu dan lain sebagainya”(Widiasworo, 2017:105-147).

Metode *Outdoor study* cocok untuk meningkatkan keterampilan kecerdasan sosial siswa, karena “di alam terbuka anak akan lebih jernih dalam berfikir, kerja otak lebih rileks, serta pembelajaran akan semakin konkret, *maeaningfull* serta dapat meningkatkan kebersamaan dan kesetiakawanan siswa” (Husamah, 2013:25-30). Dari pernyataan di atas bahwa metode ini dapat meningkatkan kesetiakawanan dengan siswa yang lain, dan ini termasuk ke dalam targetan keterampilan dasar kecerdasan sosial.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode ini, sama halnya dengan proses pembelajaran biasa, menurut Sudjana dan Rivai dalam Husamah (2013:12-15), langkah – langkah penerapan metode *Outdoor study* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Outdoor Sudy memiliki banyak kelebihan yang perlu di pertimbangkan oleh guru, “Keunggulan yang dimiliki oleh metode *Outdoor study* yaitu (1) Mendorong motivasi belajar (2) Suasana belajar yang menyenangkan (Mengasah aktivitas fisik dan kreativias)”. Selain dari kelebihan yang dimiliki oleh metode *Outdoor study*, ada pula kendala yang dimiliki oleh metode ini, namun kendala tersebut dapat di atasi dengan inovasi dan improvisasi guru (Vera, 2012:28-51).

Inovasi *Ourdoor study* yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran diharapkan kecerdasan sosial siswa dapat berkembang dan

meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti yang sekaligus guru kelas di MI Cikaso, dan telah mengetahui karakteristik siswa kelas IV mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Metode *Outdoor study* untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Kecerdasan Sosial**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana metode *Outdoor study* dapat meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa?
2. Bagaimana keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa meningkat setelah menggunakan metode *Outdoor study*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang peneliti harapkan setelah melakukan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan implementasi metode *Outdoor study* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan dasar kecerdasan sosial siswa setelah penggunaan metode *Outdoor study*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Metode *Outdoor Study* dapat memberikan stimulus untuk siswa agar aktif dalam proses pembelajaran dan metode ini dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan dengan teman sejawat

2. Manfaat Penelitian Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama pihak :

- a. Guru

Dengan hasil penelitian ini, guru diharapkan dapat memberikan inovasi-inovasi yang menunjang pada saat proses pembelajaran,

agar potensi-potensi yang ada pada diri siswa dapat berkembang, terutama keterampilan dasar kecerdasan sosial.

b. Siswa

Penelitian ini dapat berpengaruh kepada siswa untuk memiliki keterampilan dasar kecerdasan sosial yang tinggi